

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang tinggi serta menguasai berbagai keahlian yang kompeten. Pendidikan merupakan jembatan penghubung dalam mengantarkan kita pada masyarakat pembelajar (*learning society*) yang terus belajar dari waktu-kewaktu sehingga tercapai suatu acuan dasar yang dapat mereflesikan suatu tugas mulia pendidikan dalam meningkatkan hidup suatu bangsa. (Nurchaili,2010) Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas suatu pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, karena salah satu lembaga yang paling berperan dalam mempersiapkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah sekolah.

Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan agar warga Negara Indonesia dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Selain itu menurut menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan, “pembelajaran yang relevan dengan kehidupan begitu penting diterapkan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan iklim pendidikan yang menyenangkan bagi siswa. Pendidikan dengan iklim yang menyenangkan dapat meningkatkan daya imajinasi siswa supaya bisa berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang menekankan pada kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban. (Utami Munandar, 1999).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUD,2006).

Mengacu pada Undang-undang tersebut, pembelajaran bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan amanat yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar, sehingga dapat memahami fungsi pendidikan tersebut. (Sagala,2011).

Fungsi Pendidikan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas pendidikan adalah menjelaskan tentang tatanan masyarakat yang berlaku jujur. Menerangkan pentingnya kita harus menjaga keharmonisan dalam eksistensi bersama pada tingkat individu, sosial dan mewariskan cara-cara bermasyarakat yang dapat melanggengkan keharmonisan dalam berinteraksi satu sama lain sehingga dapat memecahkan masalah dalam pendidikan (Kunandar,2007).

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik, baik dikalangan guru, orang tua, lebih lagi dikalangan para pakar pendidikan. Hal

ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang berkepentingan dan menginginkan pendidikan yang terbaik bagi siswa, anak atau generasi penerus bangsa ini (Hudoyo,1992). Meskipun dalam proses belajar mengajar sudah tercakup adanya komponen-komponen seperti model, strategi, pendekatan, metode, dan tehnik yang dikembangkan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar serta untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu adanya keberhasilan siswa dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.

Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk mengantarkan anak didik. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Isjoni,2012).

Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajarannya, karena itu setiap pengajar menginginkan pengajarannya dapat diterima sejelas-jelasnya oleh peserta didiknya. Untuk mengerti hal dalam diri

seseorang, terjadi suatu proses yang disebut sebagai proses belajar melalui model-model mengajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar itu.

Mind Mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan. *Mind Mapping* merupakan teknik membuat catatan atau mencatat yang terstruktur dan mudah dipahami dan diingat. Tampilan harus membuang banyak waktu dengan menggunakan warna, garis dan lambang, gambar, kata-kata, berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami dan akrab bagi otak. Selain itu *Mind Mapping* juga akan menjejarkan siswa untuk belajar mandiri, dengan belajar atas kemampuan siswa akan mengembangkan kemampuan memfokuskan dan menrefleksikan serta memberi kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya.

Dalam pembelajaran biologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena yang ada di kehidupan kita. Fenomena alam dalam Biologi dapat ditinjau dari objek, persoalan, tema, dan tempat kejadian. Oleh sebab itu pembelajaran Biologi memerlukan kegiatan penyelidikan, baik melalui observasi maupun eksperimen baik dalam ruangan maupun luar ruangan. Agar tujuan pembelajaran Biologi dapat berhasil, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan dan merangsang rasa percaya diri siswa, mengembangkan sikap serta perilaku kreatif dan inovatif pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru biologi di MAN 1 Konawe Selatan menyatakan bahwa hasil belajar biologi masih sangat rendah, rendahnya hasil belajar biologi terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70% yang ditetapkan

di sekolah. Model yang digunakan model konvensional. Interaksi siswa dalam pembelajaran masih kurang aktif. Hal ini dibuktikan dari guru biologi yang pernah menerapkan model konvensional dalam pembelajaran biologi namun, masih menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa (Aslina,2020).

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekolah tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping* yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan, dengan pembelajaran yang kita terapkan itu dapat membantu siswa agar lebih memahami materi-materi pembelajaran yang sulit itu menjadi lebih mudah dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping*.

Mind Mapping (peta pikiran) adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal dan dapat memudahkan menyerap informasi yang di terima.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Interaksi siswa dalam pembelajaran masih kurang aktif.
2. Siswa cenderung hanya **mendengarkan** materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi masih rendah.
4. Siswa kurang dapat berpikir kreatif dalam pembelajaran biologi

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yakni Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Biologi Pada Materi Pencernaan Lingkungan Di MAN I Konawe Selatan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping* dan pembelajaran konvensional pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa sesudah diajar dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping* dan pembelajaran konvensional pada materi pencemaran lingkungan?

3. Apakah pembelajaran konvensional efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?
4. apakah pembelajaran *Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara siswa yang diajar dengan pembelajaran *Mind Mapping* dan siswa yang di ajar dengan pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping* dan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa sesudah diajar dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping* dan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui pembelajaran konvensional efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
4. Untuk mengetahui pembelajaran *Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
5. Untuk mengetahui terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara siswa yang diajar dengan pembelajaran *Mind Mapping* dan siswa yang di ajar dengan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Keilmuan

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam aspek ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.
2. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lainya yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Sebagai dasar kegiatan bagi peneliti berikutnya yang sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa IAIN Kendari pada khususnya dan Mahasiswa secara umum akademisi dan para peneliti yang berkeinginan melaksanakan penelitian dan mengangkat tema yang sejenis dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebagai sumber informasi data pendukung dan bahan perbandingan serta sumber ilmu pengetahuan.
2. Bagi guru, dapat memperbaiki proses belajar mengajar IPA
3. Bagi siswa, dapat mengembangkan hasil belajar .
4. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya ilmu pengetahuan alam.
5. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, serta untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi.